

# HADITS DAN AKTIFITAS IMANIYAH PADA TAHAPAN PERKEMBANGAN INDIVIDU

**M. Noor Fuady**

Universitas Islam Negeri Antasari

*fuady@uin-antasari.ac.id*

## *Abstract*

*The role of parents in educating their children is pivotal (highly important) and more specifically in cultivating the faith values. This article is intended to examine that individual faith values development and its responsibility on each stage by analyzing the hadiths of the Prophet Muhammad, Peace Be Upon Him (PBUH) which explain about the issue, and then describe and exemplify those faith values activities that could be done by parents on each individual development stage. Maudhu'i method is used to completely examine this issue.*

**Key words:** *Hadits, Faith Values, individual development stage.*

## **Abstrak**

Peran orangtua dalam pendidikan anak terutama penanaman nilai-nilai keimanan kepada anak-anaknya tentu saja amatlah penting. Beberapa ahli banyak memaparkan tentang perkembangan individu terutama tentang tugas dari setiap tahapan perkembangan, pada tulisan ini berupaya mengupas perkembangan dan tugas perkembangan tersebut dengan melihat hadits-hadits nabi Saw yang berkenaan dengan hal tersebut dan menjelaskan aktifitas keimanan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada setiap perkembangan, untuk mengupas permasalahan ini menggunakan pendekatan *maudhu'i*.

**Kata Kunci:** Hadits, Nilai Keimanan, Tahap Perkembangan Individu.

## **PENDAHULUAN**

Di dalam Islam Penanaman nilai-nilai keimanan dilakukan sejak memilih jodoh, karenanya perlu kehati-hatian di dalam memilih jodoh karena sifat ayah dan sifat ibu akan menurun pada diri anak, selain itu Rasulullah Saw mengajarkan 4 kriteria dalam menentukan jodoh<sup>1</sup>, dan dipertegas oleh sabda beliau - تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ<sup>2</sup> yang mengarahkan agar memilih pasangan yang baik, sehingga di dalam pernikahan akan melahirkan keturunan yang baik pula, menurut Gillian Turner seorang ahli genetika dari Australia menyatakan bahwa kecerdasan anak laki-laki diturunkan dari ibunya<sup>3</sup> inilah mungkin rahasia dari hadits nabi - تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ<sup>4</sup> dan<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.), J. III, h. 360. Anjuran Nabi di atas mengandung makna dan hikmah, *Pertama* dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. *Kedua* dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. *Ketiga* dari segi masa depan, isteri yang cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali terkena 'Ujb dan Sum'ah dengan segala yang dimilikinya. Lihat Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995), h. 5. lihat, Ibn Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bârî*, J. XIV, h. 330.

<sup>2</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwîni, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzi', thn 1417 H), .... h. 341

<sup>3</sup> Gillian Turner, *Intelligent and the X choromosom*, Lancet, 347(9018) th. 1996, h. 1814-1815

فَأُظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ – dan tentunya di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula. sehingga sangat menentukan arah pendidikan anak dan pada hadits فُأَبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ يَنْصَرَانَهُ أَوْ يَمَجْسَانَهُ<sup>6</sup> menjelaskan pengaruh orangtua pada perkembangan keimanan anak. Orang tua juga perlu mengetahui ciri-ciri perkembangan anaknya, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya. Masing-masing perkembangan itu berhubungan dengan tahap-tahap umur tertentu. Hal inipun perlu diketahui oleh orang tua agar mampu memperlakukan dan mendidik anak-anak secara benar serta dapat menghindari kemungkinan kesalahan yang membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan anaknya.

Beberapa ahli banyak memaparkan tentang perkembangan individu terutama tentang tugas dari setiap tahapan perkembangan, pada tulisan ini berupaya mengupas perkembangan dan tugas perkembangan tersebut dengan melihat hadits-hadits nabi Saw yang berkenaan dengan hal tersebut dan menjelaskan aktifitas keimanan yang dapat dilakukan oleh orangtua pada setiap perkembangan, untuk mengupas permasalahan ini menggunakan pendekatan *maudhu'i*, yaitu pendekatan tematik dengan menelusuri hadits-hadits yang berkenaan dengan objek yang ditulis.

## METODOLOGI

Kajian ini merupakan kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan menelusuri kitab-kitab hadits secara tematik yang berkenaan dengan objek penelitian, Metode yang digunakan adalah metode *hadits maudhu'i* dengan pendekatan psikologi dan pedagogik.

Data primer penelitian ini adalah *kutub al-Tis'ah*, dan Data sekunder adalah data pendukung yang meliputi kitab-kitab *Mu'jam Mufahras li Alfâzh al-Hadîts* dan *Miftâh Kunûz al-Sunnah al-Nabawiyah* untuk menelusuri hadits-hadits dari *kutub al-Tis'ah*, *syarh* dari hadits-hadits *kutub al-Tis'ah* untuk membantu memahami makna dan kandungan hadits serta buku-buku psikologi yang terkait dengan pembahasan. Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi yang ditutup dengan memberikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Perkembangan Individu menurut Ahli

Di dalam psikologi perkembangan<sup>7</sup> terdapat tiga klasifikasi periodisasi perkembangan, yaitu: *perkembangan biologis*, *perkembangan didaktis* dan *perkembangan psikologis*.

<sup>4</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,...h. 341

<sup>5</sup> Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. III, h. 360.

<sup>6</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 417

<sup>7</sup> Sejarah dan perkembangan psikologi perkembangan. 1) Dimulai pada masa sebelum abad ke 18 yaitu zaman Yunani dan Romawi kuno kurang lebih 1750 dimana psikologi masih menyatu dengan filsafat, 2) Masa kelahirannya pada abad ke 18-19 sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap anak dengan tokohnya seperti Johann Amos Comenius dari Slavia (1692-1671), Jean Jacques Rousseau dari Prancis (1712-1778), Johan Bernhard Basedaw (1732-1790) dan Johan Heinrich Pestalozzi dari Swiss (1746-1827), 3) masa pengembangannya abad ke 20 yakni mulai munculnya aliran-aliran psikologi perkembangan seperti aliran fungsional, personalistik, biologis, fikir, Gestalt, sosiologik, ilmu jiwa dalam, filosofis, fenomenologis dan eksistensialisme serta behaviorisme. Sedangkan metode penyelidikannya digunakan seperti metode observasi (alami dan terkontrol), eksperimen, test, klinis, intropeksi dan retropeksi, ekstropeksi, indirect (tidak langsung).ke 18 yaitu zaman Yunani dan Romawi kuno kurang lebih 1750 dimana psikologi masih menyatu dengan filsafat, 2) Masa kelahirannya pada abad ke 18-19 sudah mulai timbul perhatian terhadap sifat-sifat khas yang dimiliki oleh setiap

*Perkembangan biologis*, seperti: 1) **Aristoteles**, membagi: fase anak kecil (0,0-7,0 tahun), fase kanak-kanak (7,0-14 tahun) dan fase remaja/puber (14-21 tahun), 2) **Kretscmer**, membagi: fase Fullungs-periode I (0,0-3,0 tahun), streckungs-periode I (3,0-7,0 tahun), fase Fullungs-periode II (7,0-13 tahun), streckungs-periode II (14-20 tahun), 3) **Sigmund Freud**, membagi: fase oral (0,0-1,0 tahun), fase anal (1,0-3,0 tahun), fase falis (3,0-5,0 tahun), fase latent (5,0 5,0-12/13 tahun), fase pubertas (12/13-20 tahun), fase genital (20 tahun ke atas), 4) **Charlotte Buhler**, membagi: fase I (0,0-1,0 tahun), fase II (1,0-4,0 tahun), fase III (4,0-8,0 tahun), fase IV (8,0-13 tahun), fase V (13-19 tahun), 5) **konsep Al-Qurân** surah al-Mu'min: 67, al-Hajj: 5, al-Mu'minun: 12-15: fase dalam kandungan, fase kanak-kanak, fase kuat (jasmani dan rohani), fase sampai meninggal dunia)<sup>8</sup>.

*Perkembangan didaktis*, meliputi: 1) **Johann Amos Comenius**, membagi: fase scola materna (0,0-6,0 tahun), fase scola vernacula (6,0-12 tahun), fase scola latina (12-18 tahun), fase scola academia (18-24 tahun), 2) **J. J. Rousseau**, membagi: fase I (0,0-2,0 tahun), fase II (0,2-12 tahun), fase III (12-15 tahun), fase IV (15-20 tahun), 3) **UU pendidikan Nasional**: pendidikan TK (6,0 tahun), pendidikan dasar ( $\pm$  6-15 tahun), pendidikan menengah ( $\pm$  15-18 tahun), pendidikan tinggi ( $\pm$  18-24 tahun).<sup>9</sup> *Perkembangan psikologis* meliputi: 1) **Oswald Kroh**, membagi: Trotz-periode I (3,0-5,0 tahun) masa anak-anak awal, Trotz-periode II (11-12 tahun) masa keserasian sekolah, Trotz-periode III masa kematangan daripada krisis, 2) **Kohnstamm**, membagi: vital (0, 0-0,1 tahun), estetis (1,0-6,0 tahun), intelektual (6,0-12 tahun), sosial (12-21 tahun), manusia matang (21 tahun ke atas), 3) **Robert J. Havighurst**, membagi: masa bayi dan anak kecil (0,0-6,0 tahun), masa sekolah (6,0-12 tahun), masa remaja (12-18 tahun), masa dewasa awal (18-30 tahun), masa setengah baya (30-50 tahun), masa tua (50 tahun ke atas)<sup>10</sup>

Ibn Qayyim al-Jauzi membagi perkembangan berdasarkan *marhalah ghûlam* meliputi tahapan-tahapan berikut: ketika di dalam perut ibunya disebut *janîn*, ketika dilahirkan disebut *walîd*, ketika belum mencapai usia tujuh hari, disebut *shadîgh*, selanjutnya ketika sudah menyusui disebut *râdhi*, ketika sudah berhenti menyusui disebut *fâthim*, ketika sudah merangkak disebut *dârij*, ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal ia disebut *khumâsî*, ketika giginya mulai rontok disebut *matsgûr*, dan ketika giginya tumbuh kembali disebut *mutstsagîr*, ketika mendekati usia tujuh tahun disebut *mumayyiz*, ketika berusia sepuluh tahun disebut *mutara'ri* atau *nasyi*, ketika memasuki masa pubertas disebut *yafi*, ketika sudah baligh disebut *baligh* dan kemudian disebut *hazwar*.<sup>11</sup>

Begitu pula dengan Jamal Abdurrahman di dalam kitab *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum Nabî al-Amîn*, membagi tahap perkembangan menjadi: *marhalah al-Thufûlah*,

---

anak dengan tokohnya seperti Johann Amos Comenius dari Slavia (1622-1671), Jean Jacques Rousseau dari Prancis (1712-1778), Johan Bernhard Basedow (1732-1790) dan Johan Heinrich Pestalozzi dari Swiss (1746-1827), 3) masa pengembangannya abad ke 20 yakni mulai munculnya aliran-aliran psikologi perkembangan seperti aliran fungsional, personalistik, biologis, Gestalt, sosiologik, ilmu jiwa dalam, filosofis, fenomenologis dan eksistensialisme serta behaviorisme. Sedangkan metode penyelidikannya digunakan seperti metode observasi (alami dan terkontrol), eksperimen, test, klinis, intropeksi dan retropeksi, ekstropeksi, indirect (tidak langsung), lihat Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching, Th. 2006), h. 9-20, 54-60

<sup>8</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

<sup>9</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

<sup>10</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, ..., h. 9-20, 54-60

<sup>11</sup> Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), J. I, h. 31-46

*marhalah al-Shabî, marhalah al-Ghulâm dan marhalah al-Syabâb*)<sup>12</sup> Dari paparan di atas paling tidak ada beberapa istilah, seperti: المراهق، والصغير، الجارية، الغلام، الطفل، الصبي، yang nantinya akan digunakan untuk menggambarkan tahapan-tahapan tersebut. dengan menelusuri makna-makna yang terdapat di dalam hadits nabi Saw.

### **Perkembangan Keagamaan pada Individu**

Penelitian mengenai perkembangan konsep Tuhan untuk pertama kalinya dilakukan oleh Harms. Penelitian tersebut mendapatkan ada tiga tahap perkembangan anak dan remaja, yaitu: *Fairy Tales Stage* (Tahap dongeng), *Realistic Stage* (Tahap realistik), dan *Individualistic Stage* (Tahap individualistik). Pada dasarnya ketika membicarakan tentang Tuhan masih dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Kelompok pertama*, kelompok ini lebih tradisional dan konservatif, *Kelompok kedua* melihat Tuhan dalam gambaran mistik, seperti cahaya atau awan. *Kelompok ketiga* menggunakan simbol-simbol agama untuk menggambarkan Tuhan.<sup>13</sup>

Menurut James W. Fowler dalam bukunya *Stages of Faith*, teori perkembangan keagamaan pada individu menurutnya, adalah: Tahap kepercayaan *intuitif-proyektif* (usia 3-7 tahun), Tahap kepercayaan *mythical-literal* (usia sekolah), Tahap kepercayaan *sintetik-konvensional* (usia remaja), Tahap kepercayaan *individuatif-reflektif* (usia 20-awal 40 tahun), tahap ini merupakan tahap percobaan dan pergolakan, Tahap kepercayaan *konjungtif*, di mana seseorang mulai mengenali berbagai pertentangan yang terdapat di dalam realitas kepercayaannya, dan Tahap kepercayaan *universal*, terjadinya suatu pencerahan, manusia mengalami transendensi pada tingkat pengalaman yang lebih tinggi sebagai hasil dari pemahamannya terhadap lingkungan yang konfliktual dan penuh paradoksal.<sup>14</sup>

Harry R. Moody dan David Carrol tidak menggunakan usia untuk membagi tahapan perkembangan keagamaan pada individu, yang disebut *The stages of spiritual transition* (tahap transisi spiritual), yang terdiri dari: Tahap Panggilan (*The Call*), Tahap Pencarian (*The Search*), Tahap Pergolakan (*The Struggle*), Tahap Terobosan (*The Breakthrough*), dan Tahap Kembali (*The Return*), merupakan tahap pertanggungjawaban di mana orang menumbuhkan kesatuan dan melakukan pertobatan, pengalaman dalam tahapan ini adalah kedamaian sejati.<sup>15</sup>

Penelitian lain yang berkaitan dengan tahap perkembangan keagamaan dilakukan oleh Deconchy. dalam penelitiannya ia meminta anak-anak usia 8-16 tahun untuk berasosiasi bebas dengan kata “Tuhan”, respon yang diberikan anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: *Atributive Themes* melihat Tuhan sebagai suatu kumpulan sifat-sifat yang bersifat konkret *antropomorfis*.), *Personalization Themes* melihat Tuhan dalam perspektif yang tidak menekankan aspek-aspek fisik saja akan tetapi sudah mulai dapat melihat hal-hal yang bersifat nonfisik). dan *Interiorization Themes* membuat konsep Tuhan yang lebih abstrak dari anak-anak yang usianya lebih muda. Terdapat anak sudah memunculkan konsep yang berkaitan

<sup>12</sup> Jamal Abdurrahman, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004), h. 2

<sup>13</sup> Ernest Harms, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944), h. 112-122

<sup>14</sup> James Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981), h.316 lihat juga Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006) h. 298

<sup>15</sup> Harry R. Moody and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997) h. 42-43

dengan hubungan seseorang dengan Tuhan, baik yang bersifat positif seperti cinta dan kasih sayang maupun yang bersifat negatif, seperti keraguan tentang eksistensi Tuhan itu sendiri.)<sup>16</sup>

Dari berbagai tahap perkembangan keagamaan individu di atas, tahapan perkembangan Harms dan Fowler keduanya memulai tahapan-tahapan tersebut dari anak yang sudah berusia 3 tahun sehingga mengabaikan tahap perkembangan pada anak usia di bawah 3 tahun, padahal pada usia prakelahiran perkembangan keagamaan itu sudah dapat dimasukkan, karena di dalam Islam pendidikan Agama pada anak sudah dimulai sejak orangtuanya memilih jodoh. Sedangkan jika melihat pendapat Harry R. Moody dan David Carrol, keduanya mengabaikan usia pada tahapan perkembangan keagamaan pada individu justeru tidak mencerminkan adanya perkembangan yang signifikan, karena pada usia berapa orang akan memasuki Tahapan Panggilan (*the call*)?, bagaimana kalau orang baru memasuki tahapan tersebut di akhir azalnya?, maka tidak terdapat perkembangan di dalamnya. Hal yang sangat sulit lagi jika kita menggunakan barometer sufisme yang melihat perkembangan spiritual bersifat metafisika tahapan tersebut hanya dapat diketahui lewat pelaku sufisme itu sendiri sementara itu pengalaman spiritual orang juga berbeda-beda.

Menurut Islam, manusia yang dengan jiwa yang suci dan juga memiliki eksistensi fisik. Keberadaan fisik manusia menimbulkan keterikatan dengan dunia sebagai tempat tinggal dan dapat juga menutupi keindahan dan kebijaksanaan yang tersimpan di dalam diri. Berdasarkan hal tersebut di dalam dunia sufistik juga terdapat perkembangan spiritual yang mereka kemas nantinya lewat *riyâdhah* yang ketat, pembagian tahapan tersebut adalah sebagai berikut: *Nafs Ammârah (The Commanding Self)*, *Nafs Lawwâmah (The Regretful Self)*, *Nafs Mulhinah (The Inspired Self)*, *Nafs Muthmainnah (The Contented Self)*, *Nafs Râdhiyah (The Pleased Self)*, *Nafs Mardhiyah (The Self Pleasing to God)*, dan *Nafs Shâfiyah (The Pure Self)* orang yang berada pada tahapan ini telah mengalami transendensi diri yang seutuhnya, tiada nafs yang tersisa yang ada hanya penyatuan dengan Allah dimana ia menyadari akan kebenaran sejati "Tiada tuhan selain Allah".<sup>17</sup>

Berdasarkan paparan di atas secara garis besar perkembangan individu pada penelitian ini, meliputi: usia dini, masa anak-anak dan masa remaja.

### **Hadits dan Aktifitas Imaniyah pada Perkembangan Individu**

Di dalam literatur keislaman, beberapa tokoh mencoba untuk membagi tahapan-tahapan perkembangan dan memberikan nama untuk masing-masing usia perkembangan, seperti:

Menurut al-Nahawi - أول ما يولد صبياً ثم طفلاً ولا أدري ما وقته أي إلى أي وقت -<sup>18</sup>. Sedang menurut Ibn al-Haitsam di dalam kitab *Tahdzib al-Lughah* menyebutkan - الصبي يدعى طفلاً حين يسقط من أمه إلى -<sup>19</sup>, kalau melihat hadits - 20 - kata *ghulâm* juga dipakai untuk bayi yang baru lahir, sementara di dalam Qs. al-Mukmin: 66, Allah menggunakan *thifl* - ثم يُخْرَجُكُمْ طِفْلاً -

Selanjutnya fase remaja-المراهقة-, Umar Ibn Abd al-Aziz menetapkan usia 15 tahun sebagai usia remaja - إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ -<sup>20</sup> hal ini berdasarkan peristiwa Ibn Umar yang pada saat itu berusia 14 tahun meminta izin kepada

<sup>16</sup> Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diklat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Th. 1999). h. 37

<sup>17</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami ...*, h. 308

<sup>18</sup> Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'îl al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I ..., h. 31-46

<sup>19</sup> Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-Azharî, *Tahdzib al-Lughah*, cet. i (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964), J. XII, h. 348

<sup>20</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h. 805.

Rasulullah Saw untuk ikut pada perang Uhud namun ditolak, tetapi ketika beliau meminta izin untuk ikut pada perang *Khandaq* setahun kemudian, Rasulullah Saw mengizinkannya<sup>21</sup>

Memang terdapat hadits yang membagi cara mengasuh anak berdasarkan umur, namun tidak menyebutkan secara spesifik tentang istilah yang digunakan untuk menyebut anak berdasarkan usia perkembangannya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî, sebagai berikut:

الولد سيد سبع سنين ، وعيد سبع سنين ، ووزير سبع سنين ، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين، وإلا فاضرب على جنبه ، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل<sup>22</sup>. (رواه الطبراني)

Terdapat juga atsar yang serupa, seperti: perkataan Umar Ibn Khattab Ra, mengatakan: - لا لعب ولدك سبعا ، وأدبه سبعا ، وعلمه سبعا ، ثم اترك حبله على غاربه<sup>23</sup>, Abd al-Malik Ibn Marwan juga menyatakan dengan kalimat serupa: لا لعب ولدك سبعا وأدبه سبعا واستصحبه سبعا فإن أفلح - , Sedangkan Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra menyatakan bahwa: - يرعى الصبي سبعا ويؤدب سبعا ويستخدم سبعا وينتهي<sup>24</sup> , dan Imam Ja'far al-Shadiq juga mengemukakan: دع ابنك يلعب سبع سنين ويؤدب سبعا والزمه نفسك سبع سنين<sup>24</sup>.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) dengan diajak bermain, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat.

Dari paparan di atas terdapat perbedaan dalam penyebutan tahapan-tahapan perkembangan, dapat diduga bahwa tidak ada istilah yang pasti di kalangan bangsa Arab tentang penyebutan tahapan-tahapan tersebut, namun paling tidak ada beberapa istilah, seperti: الصبي، الطفل، الغلام، الجارية، الصغير، والمراهق.

Berdasarkan perkembangan pertujuh tahun, maka tugas perkembangan, meliputi:

- a. Penanaman nilai-nilai iman pada anak usia dini (0-7), yaitu dengan
  - 1) Mengadzankan dan Mengajarkan kalimat Tauhid, selain mengingatkannya kepada perjanjian primordial, selain itu mengadzankan dan mengiqamahkan di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt dengan harapan suara yang pertama didengar dan direkam di dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat<sup>25</sup> رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ *Thayyibah*,<sup>26</sup> kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat Tauhid<sup>26</sup> كانوا يستحبون أول ما يفصح أن يعلموه لا إله إلا الله ، سبع مرات ، فيكون ذلك أول ما يتكلم به Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu

<sup>21</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, al- *Shâhîh al-Bukhary*, tahq. Fuad Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.), .J. II h. 257-258

<sup>22</sup> Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361.

<sup>23</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhîhah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhîhah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

<sup>24</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk*, cet. vi, (Quwait: Maktabah al-Alifin, Th. 1972), h. 222-223.

<sup>25</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M). J. V, h. 209

<sup>26</sup> Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

berlangsungnya<sup>27</sup> Fase ini amat menentukan di mana bayi yang baru lahir harus diperdengarkan azan sebagai bagian untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid hal ini. Para orangtua dulu ketika menidurkan anak-anak mereka sering mengumandangkan *nazham* atau syair bernuansa tauhid dengan kalimat *thayyibah* sebagai upaya membangun konsistensi anak kepada ikrar primordial.

- 2) Mengikutsertakan dalam Ibadah, adalah upaya orangtua untuk memberikan keteladanan pada anaknya dan membiasakan mereka untuk melaksanakan perintah Allah Swt meski mereka belum mengerti gerakan dan belum bisa bacaan serta rukun setiap ibadah, seperti mengikutsertakan dalam shalat, sebagaimana hadits Abu Qathâdah Ra yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menggendong cucu beliau ketika shalat<sup>28</sup>, mengeluarkan zakat untuk anak<sup>29</sup> atau membawanya pada saat mengeluarkan zakat<sup>30</sup>, begitu pula mengajak anak berpuasa<sup>31</sup>, menyertakan mereka dalam ibadah haji<sup>32</sup>, dan ibadah lainnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan anak akan selalu mereka ingat dan membekas di hati mereka
- 3) Mengajarkan Doa-Doa. Rasulullah Saw mengajarkan kepada para sahabat kecil yaitu doa-doa yang mereka amalkan secara *continuu* setiap hari, dengan mengajari Hasan Ibn Alî Ra doa shalat witr<sup>33</sup>, mengajari Ibn Abbâs Ra doa *Tasyahhud* akhir<sup>34</sup>, mengajari

<sup>27</sup> F.J. Monks (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001), h. 87

<sup>28</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I h. 179

<sup>29</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. I, h. 466

<sup>30</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ..... J. II, h. 145

<sup>31</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h. 574, Menurut Ibn AbbâsRa, ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyura, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyura padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab "فَأِدَا فَإِدَا" "كَانَ الْعَامَ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ" namun beliau wafat sebelum melaksanakannya. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-almâ'î fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

<sup>32</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim*..h 697. Hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat melatih dan membiasakan anak-anak mereka untuk berpuasa sebatas kemampuan anak dan perbuatan mereka itu tidak dilarang oleh Rasulullah Saw, ini merupakan *taqrîr* di mana beliau mengakui perbuatan para sahabat sebagai perbuatan yang dibenarkan oleh agama. Ada berbagai manfaat yang bisa diperoleh anak dari praktik puasa mereka baik yang terkait dengan kesehatan fisiologis, intelektual, psikologis, paedagogis ataupun lahirnya rasa *Ashâbiyah* (fanatisme positif) dan *Ijtimâ'iyah* (kepekaan sosial).

<sup>33</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, *Sunan Abu Dâûd*,...J. II, h. 90, menurut Abu Isa hadits ini *hasan* dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata *أَقُولُهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ*, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang qunut pada witr, menurut Ibn Mas'ud hukumnya sunnah sebelum rukû' pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama, di antaranya Sufyân al-Tsaurî, Ibn Mubârah, Ishaq dan *Ahl al-Kufah*. Sedangkan Ali Ibn Abi Thâlib berqunut pada pertengahan akhir bulan ramadhan dan beliau berqunut setelah rukû' pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, seperti al-Syâfi'I dan Ahmad, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), J. II, h. 328-329

<sup>34</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni. cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Taûzî', thn 1417 H), h. 633

Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash Ra doa sebelum tidur<sup>35</sup>, dan mengajari Umar ibn Abî Salamah Ra doa untuk memulai segala perbuatan dengan *basmalah*<sup>36</sup> menjadikan hati mereka terbiasa terikat kepada Allah Swt selain itu Rasulullah Saw juga mengajarkan doa-doa kepada sahabat lainnya dengan maksud yang sama. Seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya.<sup>37</sup>

b. Pembimbingan nilai-nilai iman usia kanak-kanak (7-14 tahun), yaitu dengan

- 1) mencintai Allah Swt dan RasulNya, dengan menceritakan tentang orang-orang yang mencintai Allah Swt dan rasulNya serta apa yang mereka dapat, seperti cerita para nabi, orang-orang shaleh, para pengikut nabi yang beriman juga cerita-cerita tentang orang-orang yang mendurhakai Allah Swt dan rasulNya serta akibat yang mereka dapat, seperti cerita Fir’aun, Hamman, kaum ‘Ad, kaum Tsamud, *Ashhâb al-Ukhdhûd*<sup>38</sup> dll. yang diambil dari al-Qurân maupun hadits. Di dalam sebuah cerita terdapat dampak yang signifikan pada pendengar dan pembacanya, cerita juga digunakan untuk menyampaikan materi yang diinginkan.
- 2) menyuruh shalat dan menghukum jika meninggalkannya, pada saat anak berusia 7 tahun Rasulullah bersabda *مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ*<sup>39</sup> perintah kepada para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan dan memberi sanksi ketika anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun *وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا*<sup>40</sup>. Bahkan menurut ‘Amr Ibn Salamah Ra, ia sudah menjadi imam shalat pada sejak berusia 7 tahun *فَكُنْتُ أَوْمُتُهُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ*<sup>41</sup>.
- 3) membiasakan anak untuk ikut dalam ibadah, Pada hadits *نُصُومُهُ وَنُصُومِ صِبْيَانِنَا الصِّغَارِ مِنْهُمْ* *إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّغِيَّةَ مِنَ الْعَهْنِ فَإِذَا بَكَى أَخَذَهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ*<sup>42</sup>, yang dalam lafaz Muslim *فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمْ اللَّغِيَّةَ تَلْهِيمُهُمْ حَتَّى يَتِمُّوا صَوْمَهُمْ*<sup>43</sup>, Bahkan Umar Ibn Khattab berkata: *وَيَلِكُ وَصِيَانَتُنَا صِيَامًا*<sup>43</sup> karena terhadap pemabuk di bulan Ramadhan sementara anak-anak sedang berpuasa. Hadits al-Saib Ibn Yazid Ra menyampaikan dengan *حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ*<sup>44</sup> menunjukkan dengan jelas bahwa ia berhaji bersama Rasulullah Saw di usia 7 tahun. Bahkan pada hadits *حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا النِّسَاءُ وَالصَّبِيَّانُ فَلَبَّيْنَا عَنِ الصَّبِيَّانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُمُ*<sup>45</sup> menggambarkan bahwa di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk

<sup>35</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995), J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

<sup>36</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. III, h. 431.

<sup>37</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, th. 1993), h.44

<sup>38</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim..* h. 1600-1602.

<sup>39</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd...* J. I, h. 237-238

<sup>40</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd...* J. I, h. 237-238

<sup>41</sup> Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abu Dâûd...* J. I, h. 279-280

<sup>42</sup> Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim..*h. 574., Lihat juga pada Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila’i al-Hanafî, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-almâ’i fi Takhrîj al-Zaila’i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

<sup>43</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. II h.48

<sup>44</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî’...J. II, h. 19

<sup>45</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, .... h. 514.

menunaikan ibadah haji. Menurut Ibn Abbâs Ra, وَالصَّلَاةُ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ، وَالصَّوْمُ إِذَا أَطَاعَ ،<sup>46</sup> dan hadits di atas tergambar bahwa Rasulullah Saw tidak melarang para sahabat untuk mengajak anaknya berpuasa dan berhaji, ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan para sahabat adalah untuk membiasakan anak-anak mereka, maka metode pembiasaan dapat digunakan.

- 4) mengajarkan membaca dan menghafal al-Qurân, para sahabat memberi kesaksian bahwa mereka diajari Rasulullah Saw per 10 ayat seperti yang tergambar pada hadits أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْآخَرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ<sup>47</sup>. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qurân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Ibn Abbâs Ra yang sudah menguasai dan hafal al-Qurân pada usia 10 tahun menunjukkan bahwa setelah lancar membaca anak diajarkan untuk menghafal al-Qurân.

c. Pembinaan nilai-nilai iman pada usia Remaja (14-21), meliputi:

- 1) membina keimanan kepada Allah Swt dan rasulnya, Jundab Ra yaitu: *Kami bersama nabi Saw pada saat kami masih muda belia* - فَتَيْنًا حَزَاوِرَةً - قَتَعْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَارْتَدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا<sup>48</sup> Iman dalam struktur semantiknya berarti keterlibatan totalitas karena iman merupakan kesatuan dasar. Ini berarti bahwa orang beriman pasti telah mengakui dan mempercayai dan sekaligus menerima segala perintah Allah Swt, termasuk membenarkan dan mengakui segala ajaran yang dibawa rasulNya Muhammad Saw melalui hadits dan sunnahnya,<sup>49</sup> karena Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw<sup>50</sup> merupakan bentuk kecintaan dan ketaatan kepada beliau dan juga merupakan ketaatan kepada Allah Swt begitu pula sebaliknya مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ<sup>51</sup> sedangkan berselisih dengan Rasulullah Saw mendatangkan kebinasaan فَإِنَّمَا هَلْكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ<sup>52</sup> Membela Agama Allah Swt dan RasulNya termasuk bentuk lain dari kecintaan kepada Allah Swt dan RasulNya, seperti hadits Abd al-Rahman Ibn 'Auf tentang 2 orang remaja yaitu Mu'adz Ibn 'Afra' dan Mu'adz ibn 'Amr ibn al-Jamuh yang mencari Abu Jahl pada perang Badr karena menurut mereka Abu Jahl sering menghina Rasulullah Saw - قَالَ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَئِنْ رَأَيْتُهُ لَا يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى يَمُوتَ الْأَعْجَلُ مِنَّا<sup>53</sup> dan mereka berhasil membunuh Abu Jahl<sup>53</sup>.

<sup>46</sup> Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009), J. VII, h. 34

<sup>47</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

<sup>48</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, .... h. 25

<sup>49</sup> Toshihiko Izutzu, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994), h.188

<sup>50</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni... h. 13

<sup>51</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni... h. 13

<sup>52</sup> Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni... h. 13

<sup>53</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî'...J. II, h. 400

- 2) pembinaan *ihsân* pada remaja, Pelaksanaan Ihsân di atas lebih bermakna *'ubûdiyah*, sedangkan kalau melihat Qs. Al-Nisa: 36 lebih kepada makna *mu'âmalah*, kata Ihsân pada ayat tersebut adalah berbuat baik, terutama kepada orang-orang terdekat terutama orangtua, dan banyak ayat-ayat al-Qurân yang memerintahkan beribadah kepada Allah Swt bergandengan dengan perintah berbuat baik kepada orang tua<sup>54</sup>. Selain berbuat baik kepada orangtua, juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, seperti: Berkata yang baik -<sup>55</sup> *فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ* -, menghormati tetangga -<sup>56</sup> *فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ* -, atau -<sup>57</sup> *فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ* -, menghormati tamu -<sup>58</sup> *فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ* - berbuat baik kepada kaum wanita - *وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلْفُنَّ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ* -<sup>59</sup> *وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا* - Di dalam beberapa hadits di atas disebutkan bahwa beriman kepada hari akhir selalu bertatutan dengan iman kepada Allah Swt dan *mu'âmat ma'a al-Nâs*, menunjukkan bahwa *أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا*<sup>60</sup>, seseorang dikatakan sebagai mukmin yang sempurna jika ia memiliki akhlak yang baik.
- 3) membina rasa percaya diri dan tanggung jawab. Rasa percaya diri bukan bawaan dari lahir tetapi harus dipersiapkan dan dilatih untuk mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang nantinya akan mereka lakukan. Hal itu bisa direalisasikan dalam diri anak melalui pembinaan rasa percaya diri, penghargaan jati dirinya, dan diberikan kepada anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, seperti ketika Rasulullah Saw hijrah beliau meminta Ali Ibn Abi Thalib Ra yang ketika itu berusia 18 tahun untuk menggantikan beliau berbaring di pembaringan, Rasulullah Saw juga pernah mengangkat Usamah bin Zaid Ra sebagai komandan pasukan yang di antara anggotanya terdapat Abu Bakar Ra dan Umar Ibn Khattab Ra, sekalipun masih berusia 18 tahun, selain itu Rasulullah Saw mengutus Muadz Ibn Jabal Ra ke Yaman<sup>61</sup>. Termasuk pemberian tanggung jawab kepada anak seperti menanggung risiko perbuatan yang dilakukannya, seperti hadits seorang remaja yang minta izin untuk berzina.<sup>62</sup> Diajarkan juga kepada anak bahwa ia bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya serta dituntut untuk memperbaiki apa yang telah dirusakannya dan meminta maaf atas kesalahannya, dan dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat

<sup>54</sup> Lihat Qs. Al-Baqarah: 83, juga Qs. Al-An'am: 151 selain itu terdapat juga Qs. Al-Isra: 23,

<sup>55</sup> Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997, J. II, h. 516

<sup>56</sup> Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, ... J. II, h. 516

<sup>57</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. III, h. 383

<sup>58</sup> Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, ... J. II, h. 516

<sup>59</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. III, h. 383

<sup>60</sup> Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, ... J. V, h. 42

<sup>61</sup> Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, tahq. Fuâd Abd al-Bâqî' ...J. I, h. 430, . Lihat juga penjelasan hadits tersebut pada Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî al-Syinqitî, *Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fi Kasyf Khabâyâ Shahîh al-Bukhârî*, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995), h. 202

<sup>62</sup> Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XVI, h. 236-237

di mana Allah Swt akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempetanggungjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia<sup>63</sup>

Hadits tentang tahapan-tahapan perkembangan yang menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) fase bermain yang berakhir pada fase *tamyîz*, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya fase ini berakhir dengan dimulainya fase *murâhaqah* atau *bâligh*, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat<sup>64</sup>. Hadits ini kualitasnya dipermasalahkan karena ada perawi yang dihukumkan *matrûk*, yaitu Zaîd Ibn Jabîrah Ibn Mahmûd, bahkan di dalam kitab *al-Maudhû'at*, hadits ini dihukumkan *maudhû'* karena terdapat beberapa perawi yang *jahâlah al-Hâl*. Namun ada beberapa *âtsâr* yang menyatakan hal yang serupa dengan hadits tersebut, seperti perkataan Umar Ibn Khattab Ra, Abd al-Malik Ibn Marwan<sup>65</sup>, Imam Ali Ibn Abi Thalib Ra, dan Imam Ja'far al-Shadiq<sup>66</sup>.

Jika melihat tahapan-tahapan perkembangan pada psikologi modern, maka terdapat jarak yang pendek antar fase jika dibanding dengan fase perkembangan individu di dalam Islam, sebagaimana tabel berikut:

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
1.	Perkembangan Biologis	<b>Konsep al-Qurân</b>	surah al-Mu'min: 67, al-Hajj: 5, al-Mu'minun: 12-15: 1. fase dalam kandungan, 2. fase kanak-kanak, 3. fase kuat (jasmani dan rohani), 4. fase sampai meninggal dunia <sup>67</sup> .
		<b>Fiqh</b>	1. <i>Radhâ'ah</i> , fase menyusui 2. <i>Tamyîz</i> , fase sudah bisa membedakan mana yang baik dan buruk 3. <i>Murâhaqah</i> , fase pubertas 4. <i>Bâligh</i> dan <i>Rusyd</i> , fase sudah matang
		<b>Ibn Qayyim al-Jauzi</b>	1. <i>Janîn</i> , ketika di dalam perut ibunya <i>walîd</i> , ketika dilahirkan 2. <i>Shadîgh</i> , ketika belum mencapai usia tujuh hari, 3. <i>Râdhi'</i> ketika sudah menyusui 4. <i>Fâthim</i> , ketika sudah berhenti

<sup>63</sup> Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612.

<sup>64</sup> Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361.

<sup>65</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

<sup>66</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk ...*, h. 222-223.

<sup>67</sup> Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan, ...*, h. 9-20, 54-60

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
			menyusu 5. <i>Dârij</i> , ketika sudah merangkak 6. <i>Khumâsî</i> , ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal 7. <i>Matsgûr</i> , ketika giginya mulai rontok <i>mutstsagir</i> , ketika giginya tumbuh kembali 8. <i>Mumayyiz</i> , ketika mendekati usia tujuh tahun 9. <i>Mutara 'ri'</i> atau <i>nasyi'</i> , ketika berusia sepuluh tahun 10. <i>Yafi'</i> dan <i>hazwar</i> , ketika memasuki masa pubertas <i>baligh</i> ketika sudah baligh <sup>68</sup>
		<b>Jamal Abdurrahman</b>	1. <i>Marhalah al-Thufûlah</i> , tahapan <i>min shulbi abîhi</i> sampai usia 3 tahun 2. <i>Marhalah al-Shabî</i> , tahapan dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun 3. <i>Marhalah al-Ghulâm</i> , tahapan dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun 4. <i>Marhalah al-Syabâb</i> , tahapan dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun
2.	<b>Perkembangan Didaktis</b>	<b>Hadits</b>	1. 0-7 tahun, diperlakukan seperti raja 2. 7-14 tahun, diperlakukan seperti budak 3. 14-21 tahun, diperlakukan seperti perdana menteri
		<b>Umar Ibn Khatthab Ra</b>	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa mengajarkan akhlak 3. 14-21 tahun, masa membimbing <sup>69</sup>
		<b>Ali Ibn Abi Thalib Ra</b>	1. 0-7 tahun, masa dilayani 2. 7-14 tahun, masa mendidik 3. 14-21 tahun, masa membantu urusan keluarga <sup>70</sup>

<sup>68</sup> Abu Shuhaib al-Karami, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, *al-Mukhashish*, J. I (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), h. 31-46

<sup>69</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurur al-Khashâish al-Wâdhahah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhahah*, ..., h. 114.

<sup>70</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk* ..., h. 222-223.

NO.	JENIS PERKEMBANGAN	TOKOH	PEMBAGIAN
		<b>Abd al-Malik Ibn Marwan</b>	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa belajar 3. 14-21 tahun, masa dijadikan teman <sup>71</sup>
		<b>Ja'far al-Shadiq</b>	1. 0-7 tahun, masa bermain 2. 7-14 tahun, masa mendidik 3. 14-21 tahun, masa membimbing <sup>72</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan perkembangan pertujuh tahun, maka aktifitas keimanan pada fase perkembangan individu, meliputi:

1. Penanaman nilai-nilai keimanan pada anak usia dini (0-7), yaitu dengan Mengadzankan dan Mengajarkan kalimat Tauhid, Mengikutsertakan dalam Ibadah, dan Mengajarkan Doa-Doa.
2. Pembimbingan nilai-nilai keimanan pada usia kanak-kanak (7-14 tahun), yaitu dengan mencintai Allah Swt dan rasulnya, menyuruh shalat dan menghukum jika meninggalkannya, membiasakan anak untuk ikut dalam ibadah, dan mengajarkan membaca dan Menghafal al-Qurân.
3. Pembinaan nilai-nilai keimanan pada usia Remaja (14-21), yaitu dengan Membina keimanan kepada Allah Swt dan rasulnya, pembinaan *ihsân* pada remaja, dan membina rasa percaya diri dan tanggung jawab.

Bagi pendidik -baik orangtua maupun guru-, dalam memberikan materi keimanan pada anak, harus memperhatikan aspek psikologi terutama berkenaan dengan perkembangan individu yang mungkin saja berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. sebgus apapun kemasan materi dan metode yang digunakan, keteladanan dari pendidik sangat berpengaruh bagi anak, ini tergambar dalam adagium orang Arab yang terkenal di dalam dunia pendidikan: *المادة مهمة، والطريقة أهم من المادّة، والمدرس أهم من الطريقة، وروح المدرس أهم من كل شيء*

## REFERENSI

- Abdurrahman, Jamal, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004)
- Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M). J. V
- Ahmad Ibn Hanbal, Abu Abdillâh, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995), J. VI
- Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, th. 1993), h.44
- Azharî, Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-, *Tahdzîb al-Lughah*, cet. i (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964), J. XII
- Bukhârî, Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H)

<sup>71</sup> Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, *Ghurur al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, ..., h. 114.

<sup>72</sup> Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, *Makârim al-Akhlâk* ..., h. 222-223.

- Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, *Materi Pokok Psikologi Perkembangan (Modul 1-6)* (Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru PAI SD dan MI Depag, th. 1994)
- Fowler, James, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper and Row, 1981)
- Hanafî, Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV
- Hanafî, Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV
- Harms, Ernest, *The Development of Religious Experience in Children*, (American Journal of Sociology 50 th. 1944)
- Hasan, Aliah B. Purwakanian, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Th. 2006)
- Ibn Mâjah al-Quzwinî, Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh, *Sunan Ibn Mâjah*, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H)
- Izutu, Toshihiko, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*, terj. Agus Fahri Husein *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- Karami, Abu Shuhaib al-, *Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006)
- Monks, F.J. (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001)
- Moody, Harry R and David Carrol, *The Five Stages of The Soul: Charting The Spiritual Passages That Shape Our Lives* (New York: Anchor Books, th. 1997)
- Mubin dan Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Quantum Teaching, Th. 2006)
- Mukhtar, Mukhlis, *Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual Pakar Hadis Dan Pakar Fikih Seputar Sunnah Nabi* (Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghazali), *Jurnal Hukum Diktum*, Volume 9, Nomor 1, Januari 2011
- Muslim, Abu al-Husain bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M).
- Nahawî, Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-, *al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt)
- Shan'ani, Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-, *al-Mushannaf*, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami, (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV
- Subandi. *Psikologi Agama*. Modul Mata Kuliah Psikologi Agama. *Diktat kuliah*. Tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Th. 1999)
- Suryadi *Pentingnya Memahami Hadis Dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yûsuf al-Qaradawî*, *jurnal Living Hadis*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016,
- Syaukani, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-, *Nail al-Authar*, (Mesir: Dar al-, Th. 2009), J. VII
- Tafsir, Ahmad, *Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Th. 1995), h. 5. lihat, Ibn Hajar al-Asqalânî, *Fath al-Bârî*, J. XIV, h. 330.

- Thabrânî, Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-, *Mu'jam al-Ausâth*, Tahq. Abu Mu'adz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII
- Thabrasî, Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-, *Makârim al-Akhlâk*, cet. vi, (Quwait: Maktabah al-Alifin, Th. 1972)
- Tirmidzî, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-, *Sunan al-Tirmidzî*, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), J. II
- Turner, Gillian, *Intelligent and the X choromosom*, (Lancet, 347(9018) th. 1996)
- Wahid, Ramli Abdul, *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis di Indonesia*, analytica Islamica, Vol. 3, No. 2, 2014
- Wathwâth, Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-, *Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah*, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008)
- Yuslem, Nawir, *Kontekstualisasi Pemahaman Hadis*, MIQOT Vol. XXXIV No. 1 Januari-Juni 2010
- Mâlik, Abû Abdîllah ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, *Muwatha' Mâlik*, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997, J. II)